

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mahasiswa merupakan kelompok individu yang sedang berada pada masa transisi menuju kedewasaan, di mana mereka mulai membentuk identitas diri, nilai-nilai kehidupan, serta kemandirian dalam berpikir dan bertindak (Salsabilla & Nio, 2023). Masa ini ditandai dengan meningkatnya tanggung jawab akademik, sosial, dan emosional yang menuntut kemampuan dalam mengambil keputusan dan mengelola diri (Muti, 2025). Dalam proses tersebut, mahasiswa dihadapkan pada berbagai tantangan, seperti tuntutan untuk berprestasi, menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, dan membangun relasi interpersonal yang sehat.

Meskipun hidup dalam lingkungan pendidikan tinggi yang mendorong mahasiswa untuk berpikir kritis dan mandiri, sebagian mahasiswa masih menunjukkan kecenderungan untuk bergantung pada orang lain, terutama dalam hal pengambilan keputusan dan penyelesaian masalah pribadi (Afandi dkk, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa perubahan sosial dan pendidikan yang terjadi tidak selalu sejalan dengan kesiapan psikologis individu dalam menghadapi tuntutan kemandirian.

Gaya pengambilan keputusan merupakan kecenderungan individu dalam menggunakan cara tertentu ketika dihadapkan pada situasi yang membutuhkan pilihan. Scott dan Bruce (1995) menjelaskan bahwa setiap individu memiliki gaya yang berbeda dalam mengambil keputusan, yaitu

gaya rasional (*rational*), intuitif (*intuitive*), bergantung pada orang lain (*dependent*), menghindar (*avoidant*), dan spontan (*spontaneous*). Perbedaan gaya tersebut memengaruhi bagaimana seseorang mencari informasi, mempertimbangkan alternatif, serta menentukan keputusan yang akan diambil.

Gaya pengambilan keputusan menjadi salah satu aspek psikologis yang penting dimiliki mahasiswa karena berkaitan dengan cara mereka menghadapi berbagai tuntutan akademik maupun kehidupan sehari-hari. Pengambilan keputusan tidak hanya berkaitan dengan memilih satu dari berbagai pilihan yang ada, tetapi juga menyangkut kemampuan mahasiswa untuk menilai resiko, memprediksi konsekuensi, dan bertanggung jawab atas pilihan yang dibuat (N. Dewi dkk, 2023). Dalam perkembangan individu, proses pengambilan keputusan memengaruhi kemandirian, regulasi diri, dan kemampuan menghadapi tantangan yang tidak dapat dihindari dalam berbagai situasi, baik dalam akademik, pekerjaan, maupun hubungan sosial.

Mahasiswa yang menggunakan gaya pengambilan keputusan rasional cenderung mempertimbangkan informasi secara matang sebelum menentukan pilihan, sedangkan mahasiswa dengan gaya dependent lebih sering mengandalkan pendapat orang lain. Sebaliknya, mahasiswa yang memiliki gaya avoidant cenderung menunda atau menghindari pengambilan keputusan ketika menghadapi situasi yang menekan.

Berbagai fenomena yang muncul di media sosial menunjukkan bahwa banyak mahasiswa mengalami kesulitan dalam menentukan keputusan sehari-hari baik perihal akademik maupun karier. Sebagian mahasiswa mengaku terus-menerus meminta pendapat teman atau orang tua sebelum menentukan pilihan, sebagian lain memilih menunda keputusan karena takut menghadapi konsekuensinya, sementara ada pula yang mengambil keputusan secara cepat tanpa mempertimbangkan informasi yang cukup. Fenomena tersebut menunjukkan adanya perbedaan gaya pengambilan keputusan pada mahasiswa.

Mahasiswa cenderung mengakui bahwa keputusan yang mereka jalani bukan sepenuhnya berasal dari keyakinan pribadi mereka, tetapi dipengaruhi oleh tekanan dari lingkungan, harapan orang lain, atau rasa takut menghadapi resiko dari pilihan yang berbeda (Rizka dkk, 2023). Kondisi ini menunjukkan bahwa ketidakberanian dalam mengambil keputusan dapat berdampak jangka panjang terhadap perjalanan akademik dan kehidupan mahasiswa, mulai dari penurunan motivasi, ketidakpuasan terhadap pilihan yang dijalani, hingga munculnya kebingungan dalam merencanakan masa depan. Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa keberanian pengambilan keputusan masih menjadi permasalahan nyata di kalangan mahasiswa dan perlu mendapat perhatian serius dalam kajian akademik.

Fenomena yang ditemukan di lapangan berdasarkan hasil wawancara peneliti terhadap beberapa mahasiswa UIN Imam Bonjol

Padang menunjukkan adanya perbedaan dalam pengambilan keputusan. Mahasiswa dihadapkan pada berbagai situasi yang menuntut mereka untuk mampu menentukan pilihan secara mandiri, baik dalam aspek akademik maupun non-akademik. Namun, mahasiswa memiliki gaya yang berbeda-beda dalam mengambil keputusan.

Wawancara terhadap responden pertama adalah wanita berinisial MA usia 21 tahun dari Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama. MA mengungkapkan bahwa dirinya sering mengalami keraguan dalam mengambil keputusan akademik, khususnya dalam menentukan judul skripsi. MA mengaku takut memilih judul yang dianggap terlalu sulit dan khawatir jika keputusannya berujung pada penolakan dari dosen pembimbing akademik. Akibatnya, MA beberapa kali menunda pengajuan judul dan lebih memilih menunggu arahan dari teman maupun dosen. Kondisi tersebut menunjukkan kecenderungan menggunakan gaya pengambilan keputusan *avoidant*, karena MA lebih memilih menunda keputusan dibanding segera menentukan pilihan.

Wawancara terhadap responden kedua Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi adalah wanita berinisial SW usia 21 tahun. SW mengungkapkan bahwa dirinya kesulitan mengambil keputusan mengenai pemilihan metode penelitian skripsi. SW merasa ragu terhadap kemampuan dirinya sendiri dan takut jika keputusan yang diambil akan berujung pada kesalahan. Keraguan tersebut membuat SW terus-menerus meminta pendapat orang lain dan sulit menetapkan pilihan akhir. Kondisi ini

menunjukkan kecenderungan menggunakan gaya *dependent*, yaitu lebih mengandalkan pendapat orang lain sebelum menetapkan keputusan.

Wawancara terhadap responden ketiga adalah wanita berinisial RH berusia 19 tahun Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama. RH mengungkapkan bahwa dirinya sering tidak berani menyampaikan pendapat atau mengambil keputusan dalam kerja kelompok. RH lebih memilih mengikuti keputusan mayoritas meskipun sebenarnya dia memiliki pendapat yang berbeda. RH merasa takut jika keputusannya tidak diterima oleh anggota kelompok lain. Hal ini memperlihatkan kecenderungan menggunakan gaya *dependent*.

Wawancara terhadap responden keempat adalah laki-laki berinisial HA berusia 22 tahun Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama. HA menyampaikan bahwa memiliki tujuan hidup yang jelas membantunya dalam mengambil keputusan. HA menyesuaikan setiap pilihan dengan tujuan yang ingin dicapai sehingga merasa lebih mantap dan yakin. Hal ini menunjukkan kecenderungan menggunakan gaya pengambilan keputusan rasional, karena HA mempertimbangkan tujuan sebelum mengambil keputusan.

Wawancara terhadap responden ke lima adalah laki-laki inisial DN berusia 21 tahun Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi. DN menyampaikan bahwa dirinya terkadang ragu dalam mengambil keputusan karena kurang percaya pada kemampuan diri sendiri. DN merasa bahwa keputusan yang diambilnya sering kali tidak sebaik keputusan orang lain.

Akibatnya, DN cenderung meminta persetujuan terlebih dahulu sebelum menentukan pilihan. Hal ini menunjukkan kecenderungan menggunakan gaya pengambilan keputusan dependent, karena DN selalu meminta persetujuan orang lain sebelum mengambil keputusan untuk dirinya sendiri.

Wawancara terhadap responden ke enam adalah laki-laki inisial YM berusia 21 tahun Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama. YM mengungkapkan bahwa dirinya berani mengambil keputusan karena menyadari bahwa setiap keputusan memiliki risiko yang harus dihadapi. YM memilih untuk bertanggung jawab atas pilihannya sendiri daripada menunda dan menyesal di kemudian hari. Hal ini menunjukkan kecenderungan menggunakan gaya pengambilan keputusan rasional, karena YM sadar akan resiko dalam keputusan yang akan diambil.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa mahasiswa menunjukkan kecenderungan gaya pengambilan keputusan yang berbeda-beda. Sebagian mahasiswa lebih mengandalkan pertimbangan yang rasional sebelum menentukan pilihan, sedangkan sebagian lainnya cenderung bergantung pada pendapat orang lain atau menghindari pengambilan keputusan karena khawatir terhadap konsekuensi yang mungkin terjadi. Perbedaan gaya tersebut menunjukkan bahwa gaya pengambilan keputusan merupakan fenomena yang relevan untuk dikaji pada mahasiswa.

Menurut Scott dan Bruce (1995), gaya pengambilan keputusan merupakan pola kebiasaan individu dalam merespons situasi yang menuntut

adanya pilihan. Gaya tersebut terdiri atas lima kategori, yaitu *rational*, *intuitive*, *dependent*, *avoidant*, dan *spontaneous*. Gaya yang digunakan seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari lingkungan maupun karakteristik individu. Proses ini terdiri dari beberapa tahapan yang harus dilewati, di mana pada setiap tahap individu dihadapkan pada berbagai pilihan yang perlu dipertimbangkan untuk mencapai tujuan tertentu. Pengambilan keputusan yang berani dan matang tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi juga dipengaruhi oleh sejumlah faktor internal maupun eksternal (Muktamar dkk, 2023).

Secara eksternal, pola asuh orang tua memiliki peran penting dalam membentuk dasar kepribadian anak (Adam & Awali, 2023). Menurut Arendell, pola asuh adalah sebuah payung atau pelindung tempat dimana aktivitas-aktivitas dan keahlian-keahlian orang dewasa ditampilkan dalam merawat anak (Mardhotillah & Agustriarini, 2022). Pola asuh merupakan gaya interaksi orang tua dalam membimbing, mengarahkan, dan mendisiplinkan anak. Sejak masa kanak-kanak hingga remaja, pola asuh dapat membentuk rasa percaya diri, kemampuan mempertimbangkan pilihan, juga keberanian dalam bertindak (D. A. Zahra & Madya, 2024).

Pola asuh yang hangat, suportif, dan memberikan kesempatan anak untuk mandiri akan mendorong terbentuknya keberanian dalam mengambil keputusan. Sebaliknya, pola asuh yang otoriter, mengekang, atau terlalu memberikan kebebasan dapat menghambat kemampuan anak untuk belajar

memilih, mempertanggung jawabkan keputusan, dan berani mengambil langkah sendiri.

Pernyataan tersebut didukung oleh hasil penelitian Suratinoyo dkk. (2024) yang menemukan adanya hubungan negatif antara pola asuh otoriter dan pengambilan keputusan. Pola pengasuhan yang ditandai dengan tuntutan kepatuhan yang tinggi dan minimnya komunikasi dua arah dapat membatasi kemampuan anak dalam mengembangkan keterampilan pengambilan keputusan. Akibatnya, anak menjadi kurang terbiasa menimbang berbagai alternatif, menentukan pilihan secara mandiri, serta bertanggung jawab terhadap hasil dari keputusan yang diambil.

Pola asuh otoriter diduga memengaruhi terbentuknya gaya pengambilan keputusan. Anak yang tumbuh dalam pola asuh otoriter cenderung memiliki kesempatan yang terbatas untuk mengemukakan pendapat serta menentukan pilihannya sendiri. Kondisi tersebut dapat membuat individu lebih bergantung pada orang lain (*dependent*) atau menghindari pengambilan keputusan (*avoidant*) ketika menghadapi situasi yang membutuhkan pilihan.

Selain faktor eksternal, faktor internal seperti optimisme berperan penting dalam membentuk persepsi individu terhadap masa depan dan risiko. Seligman (2006) memandang optimisme sebagai cara individu menjelaskan peristiwa dalam hidupnya, yang dikenal dengan *explanatory style* (Suseno, 2013). Individu yang optimis cenderung memandang situasi sulit secara lebih positif, melihat peluang daripada hambatan, dan juga

memiliki keyakinan bahwa hasil baik dapat dicapai melalui usaha (Mudrikah dkk, 2024).

Individu yang memiliki optimisme tinggi cenderung memandang tantangan sebagai sesuatu yang dapat diatasi sehingga lebih mampu melakukan pertimbangan secara rasional ketika mengambil keputusan. Sebaliknya, individu yang kurang optimis lebih rentan menghindari keputusan atau bergantung pada orang lain karena memandang konsekuensi secara negatif.

Dalam konteks perkembangan psikologi, masa remaja akhir hingga dewasa awal termasuk mahasiswa, merupakan periode yang ditandai dengan meningkatnya tuntutan untuk mandiri (Dwilianto dkk, 2024). Mahasiswa dihadapkan pada berbagai pilihan terkait pendidikan, hubungan sosial, organisasi, karier, hingga rencana masa depan. Tetapi, banyak mahasiswa yang menunjukkan keraguan dalam mengambil keputusan, takut salah langkah, serta bergantung pada arahan atau keputusan orang lain. Hal tersebut menunjukkan bahwa perbedaan gaya pengambilan keputusan tidak hanya ditentukan oleh kapasitas kognitif, tetapi juga oleh keberanian psikologis yang terbentuk dari pengalaman pengasuhan dan keyakinan individu terhadap masa depannya.

Berdasarkan hasil penelitian, keharmonisan keluarga terbukti memiliki pengaruh terhadap kepercayaan diri siswa. Lingkungan keluarga yang harmonis membantu siswa membangun keyakinan diri yang lebih kuat, sebagaimana ditunjukkan oleh temuan penelitian yang menunjukkan

bahwa keharmonisan keluarga berkontribusi sebesar 21% terhadap perkembangan kepercayaan diri (Budiman dkk, 2025). Pola asuh yang memberikan kesempatan anak untuk berdiskusi, mencoba, dan membuat kesalahan terbukti dapat meningkatkan kemampuan *problem solving* serta keberanian mengambil keputusan. Anak yang dibesarkan oleh orang tua yang terlalu mengontrol cenderung kurang percaya diri, takut salah, dan bergantung pada orang lain ketika dihadapkan pada pilihan penting. Hal ini menunjukkan bahwa kontrol orang tua yang berlebihan dapat mengurangi kemampuan anak dalam mengembangkan keberanian untuk mengambil keputusan sendiri.

Sementara itu, optimisme juga berperan sebagai bagian penting yang berhubungan dengan kualitas pengambilan keputusan. Individu yang optimis cenderung mengartikan kegagalan sebagai sesuatu yang bersifat sementara, bukan menyeluruh dan permanen (Mudrikah dkk, 2024). Optimisme mendorong seseorang untuk melihat setiap keputusan sebagai peluang, bukan ancaman. Sehingga, optimisme menjadi modal psikologis yang kuat dalam menghadapi ketidakpastian. Individu yang optimis lebih mungkin bertindak, mencoba alternatif baru, serta tidak terhambat oleh ketakutan akan kegagalan (Nasution dkk, 2024). Sebaliknya, individu yang memiliki pola pikir pesimis lebih cenderung menghindari keputusan karena memprediksi hasil negatif dan merasa tidak memiliki kontrol terhadap hasil tersebut.

Berdasarkan fenomena, hasil wawancara, dan kajian teoritis yang telah dipaparkan, terlihat bahwa mahasiswa memiliki kecenderungan gaya pengambilan keputusan yang berbeda-beda dalam menghadapi berbagai tuntutan akademik maupun kehidupan sehari-hari. Perbedaan gaya tersebut diduga berkaitan dengan pengalaman pengasuhan yang diterima sejak kecil serta tingkat optimisme yang dimiliki individu. Oleh karena itu, penelitian mengenai hubungan pola asuh otoriter dan optimisme terhadap gaya pengambilan keputusan pada mahasiswa menjadi penting dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kecenderungan individu dalam mengambil keputusan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang ada, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah ada hubungan pola asuh otoriter dan optimisme terhadap gaya pengambilan keputusan pada mahasiswa di UIN Imam Bonjol Padang?

C. Batasan Masalah

Mengingat masalah atau fenomena yang dibahas begitu luas, peneliti perlu membatasi masalah dalam penelitian ini sebagai bentuk fokus dan konsentrasi penelitian ini supaya pembahasan yang dicantumkan tidak keluar dari topik penelitian. Penulis membatasi masalah penelitian pada gaya pengambilan keputusan, optimisme dan pola asuh otoriter pada mahasiswa di lingkungan UIN Imam Bonjol Padang dengan turunan batasan masalah penelitian yaitu:

1. Apa kategorisasi pola asuh otoriter pada mahasiswa UIN Imam Bonjol Padang?
2. Apa kategorisasi optimisme pada mahasiswa UIN Imam Bonjol Padang?
3. Apa kategorisasi gaya pengambilan keputusan pada mahasiswa UIN Imam Bonjol Padang?
4. Apakah terdapat hubungan antara pola asuh otoriter dengan gaya pengambilan keputusan pada mahasiswa UIN Imam Bonjol Padang?
5. Apakah terdapat hubungan antara optimisme dengan gaya pengambilan keputusan pada mahasiswa UIN Imam Bonjol Padang?
6. Apakah terdapat hubungan pola asuh otoriter dan optimisme dengan gaya pengambilan keputusan pada mahasiswa UIN Imam Bonjol Padang?

D. Tujuan Penelitian

Dari rumusan dan batasan masalah yang sudah di paparkan diatas, terdapat tujuan penelitian diantaranya:

1. Mengetahui kategorisasi pola asuh otoriter pada mahasiswa UIN Imam Bonjol Padang.
2. Mengetahui kategorisasi optimisme pada mahasiswa UIN Imam Bonjol Padang.
3. Mengetahui kategori gaya pengambilan keputusan pada mahasiswa UIN Imam Bonjol Padang.

4. Mengetahui hubungan antara pola asuh otoriter dengan gaya pengambilan keputusan pada mahasiswa UIN Imam Bonjol Padang.
5. Mengetahui hubungan antara optimisme dengan gaya pengambilan keputusan pada mahasiswa UIN Imam Bonjol Padang.
6. Mengetahui hubungan pola asuh otoriter dan optimisme dengan gaya pengambilan keputusan pada mahasiswa UIN Imam Bonjol Padang.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu psikologi, khususnya dalam kajian mengenai hubungan antara pola asuh otoriter, optimisme, dan gaya pengambilan keputusan. Hasil penelitian ini dapat memperkaya literatur yang berkaitan dengan peran faktor-faktor psikologis dan lingkungan keluarga dalam membentuk karakter dan perilaku mahasiswa. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menambah wawasan konseptual, tetapi juga dapat memperkuat landasan teoritis dalam intervensi psikologis berbasis pendidikan dan pengembangan karakter.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menjadi pengalaman bagi peneliti dalam menerapkan pengetahuan dan teori psikologi yang telah diperoleh selama perkuliahan ke dalam penelitian empiris,

khususnya terkait pola asuh otoriter, optimisme, dan gaya pengambilan keputusan.

b. Bagi Mahasiswa

Mahasiswa dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai bahan refleksi untuk mengenali kecenderungan gaya pengambilan keputusan yang dimiliki serta mempertimbangkan cara yang sesuai ketika menghadapi berbagai situasi yang membutuhkan pengambilan keputusan.

c. Bagi Orang tua

Orang tua dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai salah satu dasar untuk menerapkan pola pengasuhan yang memberikan ruang kepada anak untuk menyampaikan pendapat, mempertimbangkan pilihan, serta belajar bertanggung jawab terhadap keputusan yang dibuat.

d. Bagi Pihak kampus

Pihak kampus dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai salah satu bahan pertimbangan dalam merancang kegiatan pembinaan, layanan bimbingan dan konseling, atau kegiatan pengembangan diri yang mendukung mahasiswa dalam mengembangkan kemampuan menghadapi dan mengambil keputusan.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai salah satu referensi dalam mengembangkan penelitian mengenai gaya pengambilan keputusan, baik dengan menguji faktor lain, menggunakan karakteristik subjek yang berbeda, maupun menerapkan metode penelitian yang berbeda.

F. Sistematika Penulisan

Struktur penulisan dalam penelitian ini dibagi ke dalam beberapa bab yang masing-masing memiliki subbab yang saling berkaitan. Pembagian ini dilakukan untuk mempermudah penyusunan isi penelitian. Adapun sistematika penulisan disusun sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini berisikan latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Pada bab ini berisikan mengenai tinjauan pustaka, yang terdiri dari teori-teori yang berkaitan dengan pola asuh otoriter dan optimisme, gaya pengambilan keputusan, serta dinamika hubungan antara variabel, penelitian yang relevan, kerangka konseptual, dan hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini membahas mengenai jenis penelitian yang digunakan, variabel penelitian, definisi operasional, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, validitas dan reliabilitas, serta teknik analisis data.

BAB IV : PEMBAHASAN

Pada bab ini membahas tentang gambaran subjek penelitian, kategorisasi variabel penelitian, pelaksanaan penelitian, pengumpulan data penelitian, hasil penelitian berupa uji asumsi klasik dan uji hipotesis, serta pembahasan terkait dengan kontribusi pola asuh otoriter dan optimisme terhadap gaya pengambilan keputusan.

BAB V : PENUTUP

Pada bab ini berisi tentang kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian serta saran untuk subjek penelitian sebagai pembaca dan peneliti selanjutnya.